

FILANTROPI DALAM KEGIATAN PASAR GRATIS (PASTIS) MUSLIMAT NU RANTING LENGKONG SUKOREJO PONOROGO DI MASA PANDEMI COVID-19

Irma Runtianing UH.

Ilmu Al Qur'an dan Tafsir IAIN Ponorogo
irma@iainponorogo.ac.id

Abstrak : Pandemi covid 19 sudah berlangsung hampir 2 tahun dan belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Bahkan di beberapa negara seperti Malaysia, dan lain-lain menunjukkan peningkatan jumlah kasus sehingga mereka melakukan lockdown untuk memutus mata rantai penyebaran virus mematikan tersebut. Kondisi ini tentu memaksa kita untuk lebih memahami bahwa saatnya artikulasi keberagaman kita mewujud dalam berbagai dimensi, mulai dari dimensi transendental spiritual sampai dimensi sosial ekonomi. Ada 3 hal yang dapat dilakukan untuk menghadapi covid 19 ini, yaitu patuh pada protokol kesehatan, berderma untuk meringankan beban warga yang terdampak covid 19 dan memperbanyak berdo'a dan beribadah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan Muslimat NU ranting Lengkon dalam rangka peduli terhadap dampak Covid 19 yang melanda mengadakan kegiatan amal yang di sebut dengan "PASTIS" (Pasar Gratis). Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pesan Al-Qur'an untuk ketahanan pangan dimasa pandemi. Adapun metode dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan obyek penelitian. Kegiatan ini sudah dilakukan 2 kali selama masa pandemi ini. *Pertama*, Ramadhan Tahun 1441 H dan *kedua* 1442 H. Siapapun boleh menyiapkan amal terbaiknya bisa berupa bahan makanan, makanan olahan, pakaian pantas atau apa saja yang layak untuk disedekahkan. Siapapun juga diperkenankan juga mengambil jika menginginkan sedekah yang tersedia di lapak. Maksud kegiatan ini adalah untuk mengajarkan kepada masyarakat untuk banyak bersyukur atas nikmat yang telah diterima. Bentuk syukur tersebut di ejawantahkan dalam bentuk kepedulian pada sesama dengan cara berbagi. Karena perintah bersedekah adalah kepada semua umat muslim, baik kaya maupun miskin. Kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk mengajarkan kepada masyarakat untuk gemar berbagai/bersedekah disaat situasi karena pandemi dan diberlakukan *lockdown* untuk mempertahankan stabilitas pangan agar semua tetap bisa makan untuk mempertahankan hidup. Selain itu, kegiatan PASTIS ini digunakan untuk sosialisasi mengikuti anjuran pemerintah mematuhi protokol kesehatan/mematuhi 5 M, menjalin silaturahmi antar warga masyarakat, menumbuhkan empaty, memupuk kebiasaan bersedekah/berbagi, membahagiakan orang lain dan mengharapkan Ridlo Allah (keihlasan).

Kata Kunci: *Berbagi, Pandemi, Empaty*

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam sangat dianjurkan kepada umatnya, khususnya orang kaya, untuk peduli kepada orang miskin, atau orang yang berkelebihan harta untuk memberikan

sebagian hartanya kepada orang yang kekurangan. Karena menyantuni anak yatim, janda mis kin, orang yang terbelit oleh utang dan orang yang kekurangan ada lah suatu amanah dalam keagamaan yang luhur. Upaya atau kegiatan berderma ini yang disebut sebagai filantropi Islam. Dalam anjuran berderma terkandung nilai-nilai ideal kemurahan hati, keadilan so sial, saling berbagi, dan saling memperkuat di antara umat Islam. Filantropi Islam dalam sejarah sesungguhnya sudah muncul sejak Is lam lahir 15 abad lampau. Umat Islam mengenalnya dalam berbagai sebutan populer seperti wakaf, sedekah, dan hibah. Filantropi Islam seharusnya memiliki sasaran ganda, yakni perubahan individual dan perubahan kolektif. Yang pertama mengubah individu menjadi manu sia peduli, lebih dari sekadar memberi; dan kedua mengubah tatanan sosial/kolektif untuk membangun kultur tanggung jawab sosial dan kesejahteraan bersama.¹

Kehadiran covid 19 menyadarkan kita bahwa: *Pertama*, manusia dengan kemajuan peradaban dan kecanggihan tehnologinya belum ada apa apanya (QS, Al Isra', 85), dan oleh karena itu janganlah pongah (QS, Luqman 18). *Kedua*, menyadarkan manusia untuk terus belajar, meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan (QS, Al Ghasiyah 17-20, Al Alaq 1-4), karena hanya dengan izin Allah dan ilmu pengetahuan yang dapat menghentikan Covid 19 ini, semoga ihtiar ilmiah dengan memberikan vaksin kepada masyarakat dapat melumpuhkan keganasan virus ini. *Ketiga*, Kesabaran, kerendahan hati, tawadu, bersatu melakukan hal sederhana seperti menjaga kebersihan dengan selalu mencuci tangan (QS, al Taubah 108), menjaga jarak (*physical distancing*) atau menghindari kerumunan dan memakai masker, seakan mengajarkan agar manusia bersabar, saling tolong menolong dan saling menguatkan (QS, al Maidah 2). *Keempat*, sebagai hamba dan khalifah yang diberi amanah untuk mengurus bumi dan segala dinamikanya (QS, al Ahzab 72-73), setiap kita wajib melakukan sesuatu untuk mempertahankan kehidupan ini demi memuliakan kemanusiaan, (QS, al Isra' 70, QS, al Maidah 32), karena kehadiran covid 19 ini tidak hanya mengancam hak manusia yang paling asasi (kehidupan), tapi mengancam dan mendisrupsi seluruh ekosistem dan penyangga kehidupan.²

¹ Isnaini Harahap dkk, *Hadits-Hadits Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2015), 207

² Tulisan Prof Kamarudin Amin di WAG Asosiasi Ilmu Hadits Indonesia pada tanggal 15 Mei 2020

Menurut Prof. Kamarudin Amin, ada 3 hal yang dapat kita lakukan untuk menghadapi Covid 19 ini, yaitu³:

1. Patuh pada protokol Covid -19. Taat kepada pemerintah yang sah dan kebijakannya yang berorientasi kepada kemaslahatan wajib secara syar'i (al Nisa 59). Penyebaran covid 19 hanya bisa dihentikan dengan partisipasi seluruh warga bangsa. Berjihad melawan musuh kemanusiaan ini dengan mengerahkan seluruh potensi, energi dan modal sosial budaya, agama dan ekonomi yang ada. Atas nama ini semua imbauan dan perintah untuk menjaga jarak atau menghindari kerumunan dan seluruh protokol covid 19 wajib secara syar'i dipatuhi oleh warga masyarakat. Mentaati pemerintah dalam hal ini sama halnya melaksanakan perintah agama, bukan hanya karena secara syar'i kita harus mentaati pemerintah (QS, al Nisa 59) tetapi perintah tersebut sejalan dengan perintah agama untuk menjaga diri (QS, al Baqarah 195) dan orang lain serta kemanusiaan secara keseluruhan dari bahaya (*la dharara wala dhiraara*). Oleh karena itu, mengikuti protokol Covid-19 sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah harus didukung dan dipatuhi sepenuhnya.
2. *Kedua*, berderma untuk meringankan beban warga yang terdampak covid ini wajib dilakukan. Covid 19 ini telah menyebabkan tragedi kemanusiaan, frustrasi sosial dan resesi ekonomi yang besar. Struktur demografi Indonesia yang memiliki jumlah orang miskin dan rentan miskin (berpotensi bermutasi menjadi miskin) masih sangat besar dan struktur ekonomi Indonesia yang sebagian besar didominasi oleh sektor mikro kecil sangat rentan terdampak oleh covid 19 ini. Oleh karena itu, dimensi sosial dan segala piranti sosial keberagaman kita harus merespon realitas ini. Institusi zakat, infaq dan sedekah saatnya dikapitalisasi. Walau negara telah menggelontorkan tidak kurang dari 405 trilyun untuk menghadapi covid 19 ini, dimana angka ini masih jauh dari memadai jika partisipasi warga bangsa tidak maksimal. Maka Manifestasi sosial agama yang solutif saatnya dibuktikan. Nilai agama dan modal sosial Indonesia sebagai bangsa yang dermawan harus terus dikapitalisasi. Bukankah segala yang kita dermakan akan diganti oleh Allah SWT (QS, Saba'39, al Baqarah 245). Perlu diingat kembali bahwa sedekah tidak hanya bermanfaat untuk orang lain, sedekah dalam banyak hadis dikatakan dapat mengobati penyakit, dapat

³ Ibid

menghindarkan dari bahaya dan dapat menghapus dosa. Atas nama kemanusiaan, agama yang kita yakini, mari peduli pada tetangga, pada warga yang terdampak. Bukanlah orang yang beriman yang tidur nyenyak dalam keadaan kenyang sementara tetangganya kelapan.

3. *Ketiga, Berdoa dan beribadah. Kita diperintahkan untuk banyak berzikir (QS, al Ahzab 41, al Anfal 45, al Jumuah 10) berdoa (QS, al Baqarah 186), bermunajat (QS, al Baqarah 127, 128, 201, 250, 286) serta bertafakkur (QS, Yunus 101, Ad Dzariyat 20-21). Dengan banyak beribadah dan berdoa kualitas spiritual meningkat, kualitas resepsi hati atas sinyal sinyal ketuhanan semakin baik, hati menjadi tenteram dan tenang. Kepribadian menjadi lebih baik dan insya Allah daya tahan tubuh dan imunitas pun akan meningkat.*⁴

Berangkat dari paparan diatas, tulisan berikut akan berusaha menjawab beberapa masalah diantaranya tentang bagaimana deskripsi dan motivasi Muslimat NU ranting Lengkong pada kegiatan Pasar Gratis dan bagaimana solusi Al-Qur'an untuk menghadapi ketahanan pangan di masa pandemi Covid 19, terutama saat diberlakukan *lockdown* daerah. Penulis akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas, dengan menggunakan teori motivasi dan teori tindakan sosial Max Weber.

PEMBAHASAN

Philanthropy atau filantropi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philein* yang berarti "cinta" atau "kasih" dan *anthropos* yang bermakna manusia. Secara harfiah, filantropi adalah konseptualisasi dari praktik memberi (*giving*), pelayanan (*services*), dan asosiasi (*association*) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta. Filantropi kemudian lebih dikenal dalam makna umumnya sebagai tindakan seseorang yang dilandasi rasa cinta sesama (manusia) sehingga mendorongnya untuk menyumbangkan atau mengorbankan sesuatu, baik itu berupa waktu, uang, maupun tenaganya untuk menolong orang lain. Filantropi juga dapat diartikan sebagai upaya menolong sesama, kegiatan berderma, atau kebiasaan beramal dari seseorang yang dengan ikhlas menyisihkan sebagian harta atau sumber daya yang dimilikinya untuk disumbangkan kepada orang lain yang memerlukan, atau sebagai kebaikan hati

⁴ Ibid.

yang diwujudkan dalam perbuatan baik, dengan menolong dan memberikan sebagian harta, tenaga, maupun pikiran secara sukarela untuk kepentingan orang lain.⁵

Filantropi adalah tindakan seseorang yang mencintai sesama manusia serta nilai kemanusiaan, sehingga menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. Istilah ini umumnya diberikan pada orang-orang yang memberikan banyak dana untuk amal. Biasanya, filantropi seorang kaya raya yang sering menyumbang untuk kaum miskin.

Menurut elaborasi Hilman Latief, Istilah “filantropi” yang dalam bahasa Indonesia dimaknai kedermawanan dan cinta kasih terhadap sesama belum terlalu dikenal oleh khalayak luas, meski secara praktis kegiatan filantropi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Indonesia. Konsep filantropi berhubungan erat dengan rasa kepedulian, solidaritas dan relasi sosial antara orang miskin dan orang kaya, antara yang “kuat” dan yang “lemah”, antara yang “beruntung” dan “tidak beruntung” serta antara yang “kuasa” dan “tuna-kuasa”. Dalam perkembangannya, konsep filantropi dimaknai secara lebih luas yakni tidak hanya berhubungan dengan kegiatan berderma itu sendiri melainkan pada bagaimana keefektifan sebuah kegiatan “memberi”, baik material maupun non-material, dapat mendorong perubahan kolektif di masyarakat.⁶

Menurut James O. Midgley dalam Tamin, filantropi merupakan salah satu pendekatan dari tiga pendekatan untuk mempromosikan kesejahteraan termasuk di dalamnya upaya pengentasan kemiskinan yaitu pendekatan *social service (social administration)*, *social work* dan *philanthropy*. Filantropi dianggap sebagai salah satu modal sosial telah menyatu di dalam kultur komunal (tradisi) yang telah mengakar sejak lama khususnya di masyarakat pedesaan. Dalam telaah yang dilakukan Asian Development Bank pada tahun 2002, tuntutan masyarakat untuk memprioritaskan tujuan meringankan beban orang miskin yang jumlahnya naik 1 hingga 48% selama krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997.

⁵ Tidak ada sumber yang secara pasti menyebut kapan istilah *philanthropy* pertama kali digunakan untuk mendefinisikan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Francis Bacon disebut sebagai orang yang pertama kali menggunakan istilah ini di awal abad pertengahan saat menuliskan *philantrophia* dalam sebuah surat pada 1592 dan semakin dikenal melalui esainya yang berjudul *On Goodness* yang diterbitkan tahun 1608. Seakan melengkapi definisi umum tersebut, Henry Coc keram di dalam *English Dictionary* yang disusunnya pada 1623 menyebut *philantrophia* memiliki makna yang sama dengan *humanity*.

⁶ Latief, Hilman; *Melayani Umat* (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2013), 87

Praktik filantropi baik di Indonesia maupun di luar negeri tidak bisa dilepaskan dari peran agama. Inspirasi keagamaan yang dominan tersebut berimplikasi pada kegiatan bentuk-bentuk kegiatan filantropi yang kental dengan nuansa kegiatan karitatif dan pelayanan, dan adanya keraguan untuk memasuki domain yang lebih luas seperti melaksanakan kegiatan advokasi kebijakan untuk kepentingan umat. Tradisi Kristen menyebut filantropi dengan istilah karitas (Latin: *caritas*; Inggris: *charity*) yang sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan tradisi “beramal”. Karitas berkembang menjadi semacam etika atau norma untuk saling tolong menolong. Konsep karitas diterjemahkan dalam aksi-aksi sosial berbasis keagamaan dengan tujuan memberikan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan atau dalam kesulitan. Di dalam Alkitab terdapat banyak keterangan tentang anjuran kepada para murid Yesus untuk berbagi harta yang mereka miliki, memperluas keramah-tamahan dan pelayanan, dan untuk memperhatikan kebutuhan para pengikut mereka.⁷

Sementara dalam tradisi Islam, komitmen terhadap kaum miskin dan lemah secara simbolis direpresentasikan oleh kewajiban membayar zakat (pajak Islam). Orang-orang dewasa yang harta kekayaannya telah melebihi batas minimum (*nishab*) diwajibkan membayar zakat kepada lembaga pengelola zakat. Konsep zakat sendiri berbeda dengan “*charity*” sebab zakat adalah pajak yang dibayarkan kepada negara. Zakat bermakna “membersihkan” atau “menambah” harta. Pembayaran zakat dapat diartikan sebagai sebuah proses purifikasi harta benda, dan mewujudkan *dictum* bahwa di dalam harta yang dimiliki oleh orang-orang kaya terdapat hak untuk orang-orang miskin. Membayar zakat juga menunjukkan ketaatan dan kepatuhan kepada perintah Allah SWT, seperti halnya seorang Muslim yang menegakkan shalat karena zakat merupakan salah satu dari 5 rukun Islam (*arkan al-Islam*).⁸

Sementara itu menurut pendapatnya Chusnan Jusu, ditinjau dari sifatnya filantropi dibagi menjadi dua yaitu Tradisional dan Modern. Filantropi Tradisional adalah Filantropi yang berbasis belas kasihan yang pada umumnya berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial seperti pemberian para dermawan kepada kaum miskin untuk membantu kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan lain lain. Dengan demikian, bila dilihat dari orientasinya maka Filantropi Tradisional lebih

⁷. Ibid

⁸ Latief, *Melayani Umat*

bersifat Individual. Dengan orientasi seperti ini, dalam batas tertentu para dermawan seringkali justru didorong oleh maksud untuk memelihara dan menaikkan status dan prestise mereka di mata publik. Filantropi Tradisional dikritik karena dianggap justru mempertebal relasi kuasa si kaya terhadap si miskin. Dalam konteks makro Filantropi Tradisional hanya mampu mengobati penyakit kemiskinan, akibat dari ketidakadilan struktur.⁹

Berbeda dengan Filantropi Tradisional, Filantropi Modern yang lazim disebut Filantropi untuk Pembangunan Sosial dan Keadilan Sosial merupakan bentuk kedermawanan sosial yang dimaksudkan untuk menjembatani jurang antara si kaya dengan si miskin. Jembatan tersebut diwujudkan dalam upaya mobilisasi sumber daya untuk mendukung kegiatan yang menggugat ketidakadilan struktur yang menjadi penyebab kemiskinan dan ketidakadilan. Dalam konsep Filantropi Keadilan Sosial yang diusahakan melalui pembangunan sosial diyakini bahwa kemiskinan lebih disebabkan oleh ketidakadilan dalam alokasi sumber daya dan akses kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, Filantropi modern diharapkan dapat mendorong perubahan struktur dan kebijakan agar memihak kepada mereka yang lemah dan minoritas (bahkan untuk kasus di Indonesia yang lemah dan mayoritas). Dengan kata lain Filantropi Modern lebih “politis”.¹⁰

Menurut Zahra dalam bukunya *Muhadharah fi Al-Awqaf*, filantropi dalam Islam menunjukkan pada praktik zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Muslimat NU ranting Lengkong, bahwa dalam rangka peduli terhadap dampak Covid-19 yang melanda dan dalam rangka memperbanyak kegiatan beramal sebagaimana yang diperintahkan oleh agama, maka mereka mengadakan kegiatan amal yang di sebut dengan "PASTIS" (Pasar Gratis). Kegiatan PASTIS sudah dilakukan 2 kali pada bulan ramadhan tahun 1441 H dan 1442 H. Kegiatan ini pertama di launching pada hari Jumat pagi tanggal 15 Mei 2020 bertepatan tanggal 21 Ramadhan 1441 H, mulai habis subuh sampai selesai. Sedangkan kegiatan kedua, dilaksanakan pada tanggal 10 sampai dengan 20 ramadhan tahun 1442. Siapapun boleh menyiapkan amal terbaiknya bisa berupa bahan makanan, makanan olahan, pakaian pantas atau apa saja yang layak untuk disedekahkan. Siapapun juga diperkenankan juga mengambil jika

⁹ Jusuf, C. *Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial*. (Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 12(1), 2007), 74 - 80. <https://doi.org/10.33007/ska.v12i1.621>

¹⁰ Ibid

menginginkan sedekah yang tersedia di lapak. Setiap pagi selama 9 hari terakhir di bulan ramadhan sambil menghirup udara segar para relawan dan donatur hadir di PASTIS untuk memberikan donasi terbaiknya. Ada yang membawa sayur hasil panen, pakaian pantas, sandal, sepatu, lele, telur, beras dan kebutuhan hidup lainnya untuk disedekahkan pada yang membutuhkan. Setiap pagi pula masyarakat siap untuk mengambil maksimal dua macam barang karena memang harus berbagi dengan yang lain. ini tidak terbatas pada masyarakat di Desa Lengkong saja. Tetapi juga untuk masyarakat luas tanpa syarat. Artinya siapapun boleh berperan, mengisi lapak atau mengambil arang yang ada di lapak. Sedangkan pada tahun kedua, pelaksanaan PASTIS bersamaan dengan Pasar Ramadhan yang digelar oleh PKK Kabupaten Ponorogo. Sehingga kegiatan tersebut dapat menarik pengunjung untuk datang ke Pasar Ramadhan, sehingga Pasar Ramadhan yang digelar di Desa Lengkong setiap sore selama bulan Ramadhan ramai di kunjungi oleh masyarakat.

Maksud diselenggarakannya kegiatan PASTIS adalah untuk mengajarkan kepada masyarakat untuk banyak bersyukur atas nikmat yang telah diterima. Bentuk syukur tersebut di ejawantahkan dalam bentuk kepedulian pada sesama dengan cara berbagi. Karena perintah bersedekah adalah kepada semua umat muslim, baik kaya maupun miskin. Disamping perintah untuk bersedekah, umat muslim oleh Rasulullah Saw. juga diperintahkan untuk saling memberi hadiah. “saling memberi hadiahlah, niscaya kalian akan berkasih sayang”. Kasih sayang inilah yang akan menjadikan dunia ini menjadi indah. Tidak ada kebencian dan permusuhan, karena manusia saling mengasihi dan menyayangi.

Selain itu tujuan kegiatan tersebut adalah selain membantu pemerintah dalam menangani dampak covid-19 terutama dalam segi pemenuhan kebutuhan pangan akibat Gerakan “Dirumah Saja” untuk mengurangi penyebaran covid-19 juga untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat di masa pandemic, sehingga mereka tidak kelaparan akibat tidak bisa belanja ke pasar secara bebas. Karena kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Selanjutnya percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat memerlukan kebijakan ekonomi atau peranan pemerintah dalam mengatur perekonomian sebagai upaya menjaga stabilitas perekonomian.

Tokoh Ekonom Italia, Vilfredo Pareto, telah menspesifikasikan suatu kondisi atau syarat terciptanya alokasi sumberdaya secara efisien atau optimal, yang kemudian terkenal dengan istilah syarat atau kondisi pareto (*Pareto Condition*). Kondisi pareto adalah suatu alokasi barang sedemikian rupa, sehingga bila dibandingkan dengan alokasi lainnya, alokasi tersebut tidak akan merugikan pihak manapun dan salah satu pihak pasti diuntungkan. Atas kondisi pareto juga bisa didefinisikan sebagai suatu situasi dimana sebagian atau semua pihak individu tidak akan mungkin lagi diuntungkan oleh pertukaran sukarela.

Berdasarkan kondisi pareto inilah, kesejahteraan sosial (*social welfare*) diartikan sebagai kelanjutan pemikiran yang lebih utama dari konsep-konsep tentang kemakmuran (*welfare economics*). Boulding dalam Swasono mengatakan bahwa “pendekatan yang memperkukuh konsepsi yang telah dikenal sebagai *social optimum* yaitu *paretion optimum* (optimalitas ala Pareto dan Edeworth), dimana efisiensi ekonomi mencapai *social optimum* bila tidak seorangpun bisa lagi menjadi lebih beruntung.”¹¹

Teori kesejahteraan secara umum menurut Albert dan Hahnel dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yaitu *classical utilitarian*, *neoclassical welfare theory* dan *new contractarian approach*. Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa kesenangan (*pleasure*) atau kepuasan (*utility*) seseorang dapat diukur dan bertambah.¹²

Berdasarkan pada beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang dapat terkait dengan tingkat kepuasan (*utility*) dan kesenangan (*pleasure*) yang dapat diraih dalam kehidupannya guna mencapai tingkat kesejahteraannya yang diinginkan. Maka dibutuhkan suatu perilaku yang dapat memaksimalkan tingkat kepuasan sesuai dengan sumberdaya yang tersedia.

Kesejahteraan hidup seseorang dalam realitanya, memiliki banyak indikator keberhasilan yang dapat diukur. Dalam hal ini Thomas dkk. menyampaikan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat di representasikan dari tingkat hidup masyarakat ditandai oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesehatan yang

¹¹ Swasono, Sri Edi. *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial*. (Jakarta: Perkumpulan Pra Karsa, 2005), 2

¹² Albert dan Hahnel, *Traditional Welfare Theory*. (Jakarta <https://e-journal.uajy.ac.id>. 2005), 77. Lihat juga di Anoraga Pandji, *EIS Kajian Makro dan Mikro*. (Yogyakarta : PT. Dwi Candra, 2009).

lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat. Kesemuanya itu merupakan cerminan dari peningkatan tingkat pendapatan masyarakat golongan menengah kebawah.

Menurut Walter A. Friedlander, kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.¹³

Sedangkan menurut Arthur Dunham, kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan didalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas; pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan.¹⁴

Harold L. Wilensky mendefinisikan kesejahteraan sosial adalah suatu sistem yang terorganisir dari usaha-usaha pelayanan sosial dan lembaga-lembaga sosial, untuk membantu individu-individu dan kelompok dalam mencapai tingkat hidup serta kesehatan yang memuaskan. Maksudnya agar individu dan relasi-relasi sosialnya memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya serta meningkatkan atau menyempurnakan kesejahteraan sebagai manusia sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹⁵

Alfred J.Khan (1973) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial terdiri dari program-program yang tersedia selain yang tercakup dalam kriteria pasar untuk

¹³ Walter A. Friedlander, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* Jakarta: Gema Insani, 1961). Lihat juga di Press, <http://scholar.unand.ac.id/47079/4/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

¹⁴ Dunham, Arthur. *Community Welfare Organization (principle and practice)*. (New York: Thomas Y. Crowel Company, 1965)

¹⁵ Wilensky, Harold L. "The Problems and Prospect of the Welfare State" dalam *Industrial Society and Social Welfaer*, ed. Wilensky and Lebeaux (New York: The Free Press, 1965)

menjamin suatu tindakan kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan kesejahteraan, dengan tujuan meningkatkan derajat kehidupan komunal dan berfungsinya individual, agar dapat mudah menggunakan pelayanan-pelayanan maupun lembaga-lembaga yang ada pada umumnya serta membantu mereka yang mengalami kesulitan dan dalam pemenuhan kebutuhan mereka.¹⁶

Lalu menurut Zastrow (2000) kesejahteraan sosial adalah sebuah sistem yang meliputi program dan pelayanan yang membantu orang agar dapat memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang sangat mendasar untuk memelihara masyarakat. Sebagaimana batasan PBB, kesejahteraan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.¹⁷

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009, kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan apa yang menjadi fungsi sosialnya, dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Dimana dalam penyelenggaraannya dilakukan atas dasar kesetiakawanan, keadilan, kemanfaatan, keterpaduan, kemitraan, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi, profesionalitas dan keberlanjutan.¹⁸

Teori kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial¹⁹. Kesejahteraan

¹⁶ Alfred J. Khan. *Social Policy and Social Services*. (New York: Columbia University School of Social Work Random House, 1973)

¹⁷ Zastrow Charles, *Introduction to sosial work and sosial welfare*, (Available at UWC Main Library Level 11, 2000)

¹⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009

¹⁹ UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2.

merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. 13 Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga (Bappenas, 2000). Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah. Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi.

Arthur Dunham dalam Sukoco mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial.²⁰ Pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas; pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan. 14 Pendapat lain tentang kesejahteraan sosial diungkapkan pula oleh Friedlander dalam Sukoco, yaitu bahwa kesejahteraan

²⁰ **Friedlander dalam Sukoco:** (*“Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships which permit them to develop their full capacities and to promote their well-being in harmony with the needs of their families and the community”*, 1991)

sosial merupakan suatu sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga, yang bermaksud untuk membantu individu-individu dan kelompok agar mencapai standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan perorangan dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan segenap kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan petani selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga maupun masyarakat.

Indikator Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan²¹. BKKBN mendefinisikan miskin berdasarkan konsep/pendekatan kesejahteraan keluarga, yaitu dengan membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu keluarga prasejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KS-I), keluarga sejahtera II (KS-II), keluarga sejahtera III (KS-III), dan keluarga sejahtera III plus (KS-III Plus).

Aspek keluarga sejahtera dikumpulkan dengan menggunakan 21 indikator sesuai dengan pemikiran para pakar sosiologi dalam membangun keluarga sejahtera dengan mengetahui faktor-faktor dominan yang menjadi kebutuhan setiap keluarga. Faktor-faktor dominan tersebut terdiri dari (1) pemenuhan kebutuhan dasar; (2) pemenuhan kebutuhan psikologi; (3) kebutuhan pengembangan; dan (4) kebutuhan aktualisasi diri dalam berkontribusi bagi masyarakat di lingkungannya.

Dalam hal ini, kelompok yang dikategorikan penduduk miskin oleh BKKBN adalah KPS dan KS-I. Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:

- a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS) Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (basic needs).
- b. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (psychological needs) keluarga. 16

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009), 15

- c. Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II) Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (developmental needs) dari keluarga.
- d. Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III) Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (self esteem) keluarga.
- e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III +) Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus.

Indikator tahapan keluarga sejahtera.

- a. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (basic needs) memiliki 6 indikator dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu :
 - 1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai 17 makanan pokoknya (staple food), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.
 - 2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian. Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda-beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).
 - 3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM). 18
5. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. (Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).
6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah. Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP. b. Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis” (psychological needs) keluarga memiliki 8 indikator dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:
 7. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing-masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat 19 dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat-tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing-masing agama/kepercayaan.
 8. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur. Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.
 9. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun. Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang

merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari-hari oleh masyarakat setempat.

10. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m² .
11. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing. Pengertian keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas-batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus 20 dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing-masing di dalam keluarga.
12. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan. Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari-hari secara terus-menerus.
13. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin. Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat-kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.
14. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi. Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan,

Implan, Kondom, MOP dan MOW. c. Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs) memiliki 5 indikator dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

15. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama. Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing-masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak-anak, sekolah madrasah bagi anak-anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak-anak yang beragama Kristen.
16. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang. Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000,-
17. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi. Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama-sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang 22 dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.
18. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.
19. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet. Pengertian keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi

dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama. d. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) memiliki 2 indikator dari 21 indikator keluarga, yaitu:

20. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial. Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.²²

Berdasarkan hasil observasi dilapangan dan wawancara dengan informan, latar belakang atau motivasi kegiatan PASTIS yang digelar oleh Muslimat NU ranting Lengkong memiliki beberapa motivasi dan tujuan untuk membumikan pesan Al-Qur'an tentang sedekah, Selain itu juga sebagai sarana untuk bersosialisasi dengan masrakat, mengajak untuk mengikuti anjuran pemerintah menggunakan masker, menjaga jarak, menjaga kebersihan, dan lain-lain yang mungkin masyarakat awam belum paham tentang protokol kesehatan di masa pandemi ini. Dalam kontek ini penulis akan menganalisis kegiatan tersebut dengan menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber.

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri

²² Ibid, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009.

khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.

Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, tindakan tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. *Kedua*, Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. *Ketiga*, Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. *Keempat*, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagal nya tindakan tersebut.²³

Menurut Pip Jones, teori Weber tersebut diuraikan menjadi empat tipe tindakan, sehingga lebih operasional ketika digunakan untuk memahami para pelakunya, yaitu: tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas nilai. Sedangkan menurut Turner, adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh Weber, memberitahukan kepada kita tentang suatu sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa para aktor memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu bentuk pencangkokan orientasi terhadap tindakan.

Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam konteks Kegiatan Pasar Gratis, setiap pelaku juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda-

²³ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012).

beda. Oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan ini, kita bisa memahami motif dan tujuan dari masing-masing pelaku yang melakukan kegiatan amal tersebut.

Sehubungan dengan kegiatan PASTIS Muslimat NU ranting Lengkong, ada beberapa pelajaran yang bisa diambil yaitu; *pertama*, menjalin silaturahmi, merupakan salah satu amalan umat muslim untuk menyambung tali persaudaraan yang didalamnya banyak mengandung hikmah, diantaranya adalah dapat melapangkan rizki,²⁴ memperluas persaudaraan,²⁵ menjadi makhluk yang mulia²⁶, menambah empaty²⁷, menjaga kerukunan²⁸, dan mendekatkan diri kepada Allah²⁹

Kedua, memupuk kebiasaan berbagi. Berbagi dengan sesama akan mendatangkan banyak keberkahan. Selain pahala berlimpah, berbagi juga bisa membahagiakan orang dan memberi banyak kebaikan bagi pengembanya. Diantara

²⁴ Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadis berikut, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi," (HR. Bukhari – Muslim).

²⁵ Setiap orang yang menjalankan silaturahmi akan lebih banyak mengenal sahabat atau saudara yang lainnya. Seseorang yang jarang bersilaturahmi, tentu tidak akan saling mengenal keluarga, sahabat yang lainnya, padahal diketahui bahwa semua umat Islam adalah saudara. Inilah yang menjadi salah satu fungsi dari silaturahmi.

²⁶ Menyambung silaturahmi dengan orang yang telah memutuskan tali silaturahmi merupakan akhlak terpuji yang dicintai oleh Allah. Sebagaimana sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ali bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Maukah kalian saya tunjukkan perilaku akhlak termulia di dunia dan di akhirat? Maafkan orang yang pernah menganiayaimu, sambung silaturahmi orang yang memutuskanmu dan berikan sesuatu kepada orang yang telah melarang pemberian untukmu."

²⁷ Salah satu keutamaan silaturahmi dalam Islam adalah menambah empati dan menjauhi sikap egois. Saat bersilaturahmi, Anda dibiasakan untuk menghargai, menghormati, dan mendengarkan cerita orang lain. Untuk itu, secara tidak langsung, silaturahmi jika dijalankan secara konsisten akan membentuk empati dan menjauhi sikap egois.

²⁸ Selain dapat menambah empati dan menghindari sikap egois, silaturahmi juga dapat menjaga kerukunan dan keharmonisan dengan sesama. Momentum saling memaafkan saat bersilaturahmi dapat membuat hubungan menjadi rukun. Pasalnya setiap manusia tidak akan pernah lepas dari kesalahan dan dosa, sehingga sudah barang tentu seseorang akan minta maaf dan saling memaafkan. seseorang yang memutus tali silaturahmi maka dianggap sebagai perusak bumi. Bahkan ia juga akan menerima kutukan dari Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam salah satu hadis berikut, Rasulullah SAW bersabda: "Tak akan masuk surga pemutus tali silaturahmi". (HR. Bukhari dan Muslim).

²⁹ Menjalni silaturahmi dengan sesama juga menjadi salah satu sarana kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pasalnya saat kita mau menyambung silaturahmi dan memperlakukan manusia dengan baik, berarti kita telah menjalankan perintah Allah SWT. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra ia berkata sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan makhluk, hingga apabila Dia selesai dari (menciptakan) mereka, rahim berdiri seraya berkata: ini adalah kedudukan orang yang berlingung dengan-Mu dari memutuskan. Dia berfirman: "Benar, apakah engkau ridha jika Aku menyambung orang yang menyambung engkau dan memutuskan orang y

dari kebiasaan berbagi adalah semakin dihargai dan dihormati oleh orang lain,³⁰ menambah rasa syukur kepada Allah SWT,³¹ mengurangi stress,³² meningkatkan kepedulian sosial, menciptakan persaudaraan dan persatuan, serta menularkan kebaikan.

Kondisi pandemi yang kurang stabil seperti saat ini membuat setiap orang harus saling membantu. Tolong menolong dan berbagi bukan hanya mendatangkan pahala, melainkan mampu membantu membahagiakan orang lain dan memberi banyak kebaikan bagi pelakunya.

Hal inilah yang menjadi motivasi kuat diselenggarakannya PASTIS oleh muslimat NU ranting Lengkong. Diantara banyak kebaikan yang akan dirasakan oleh anggota Muslimat NU ranting Lengkong dari kegiatan PASTIS ini adalah:

1. Berbagi kebaikan akan meningkatkan kepercayaan diri di hadapan orang lain.
2. Lebih bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki.
3. Perbuatan baik akan menularkan kebaikan pada orang lain.
4. Tolong menolong akan menciptakan rasa persaudaraan dan persatuan
5. Mengurangi stress dan memberikan perasaan Bahagia pada diri sendiri dan orang lain.
6. Meningkatkan kepedulian sosial terhadap sesama

Pelajaran *ketiga* yang dapat diambil dari kegiatan PASTIS ini adalah menciptakan kebahagiaan. Secara umum orang yang diberi sesuatu oleh orang pasti akan merasa bahagia. Apalagi saat mereka membutuhkan seperti saat diberlakukan lockdown daerah atau isolasi mandiri di rumah yang tidak bisa pergi kemana-mana untuk memenuhi kebutuhan hidup. Orang-orang tersebut akan merasa bahagia dan tenang karena tidak ada kesulitan mendapatkan bahan makanan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup. Kebahagiaan juga akan dirasakan oleh orang yang memberi, jiwanya akan merasa tenang karena sudah bisa membantu sesama, sehingga baik yang memberi

³⁰ Berbagi adalah cara terbaik bagi seorang pemimpin untuk memperkuat kerjasama tim. Karena seorang pemimpin akan semakin dihargai dan dihormati oleh anak buahnya.

³¹ Hanya dengan menyisihkan sebagian kecil dari yang dimiliki, oleh seseorang, maka seseorang bisa menjadi tahu kalau banyak orang yang bernasib kurang beruntung, sehingga akan bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki.

otak memproduksi hormon *dopamine* yang menghasilkan perasaan bahagia dan hormon *oxytocin* yang mengurangi stres.

maupun yang diberi sama-sama merasakan kebahagiaan lahir dan batin, sehingga harapan akan mendapatkan ridho Allah akan terwujud.

KESIMPULAN

Deskripsi kegiatan PASTIS Muslimat NU ranting Lengkng adalah siapa saja boleh menyiapkan amal terbaiknya bisa berupa bahan makanan, makanan olahan, pakaian pantas atau apa saja yang layak untuk disedekahkan. Siapapun juga diperkenankan juga mengambil jika menginginkan sedekah yang tersedia di lapak.

Adapun motivasi Muslimat NU ranting Lengkong pada kegiatan Pasar Gratis, memiliki beberapa motivasi dan tujuan untuk membumikan pesan Al-Qur'an tentang sedekah, Selain itu juga sebagai sarana untuk bersosialisasi dengan masrakat, mengajak untuk mengikuti anjuran pemerintah menggunakan masker, menjaga jarak, menjaga kebersihan, dan lain-lain yang mungkin masyarakat awam belum paham tentang protokol kesehatan di masa pandemi ini.

Solusi Al-Qur'an untuk menghadapi ketahanan pangan di masa pandemi Covid 19, terutama saat diberlakukan *lokdown* daerah adalah dengan memaksimalkan filantropi alam Islam, seperti zakat, infak, sedekah dan wakaf. Dalam kontek kegiatan PASTIS, maka yang dilakukan oleh Muslimat NU ranting Lengkong adalah melakukan infak dan sedekah kepada masyarakat yang membutuhkan di masa pandemic covid -19.

REFERENSI

- Albert dan Hahnel, *Traditional Welfare Theory*. Jakarta <https://e-journal.uajy.ac.id>.
2005 Lihat juga di Anoraga Pandji , EIS Kajian Makro dan Mikro. Yogyakarta : PT. Dwi Candra, 2009
- Alfred J. Khan. *Social Policy and Social Services*. New York: ColumbiaUniversity Sechool of Social Work Rendom House, 1973
- Dunham, Arthur. *Community Welfare Organization (principle and pratice)*. New York: Thomas Y. Crowel Company, 1965
- I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2012
- Isnaini Harahap dkk, *Hadits-Hadits Ekonomi*, Jakarta: Kencana, 2015
- Jusuf, C. *Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial. Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 2007
- Latief, Hlman; *Melayani Umat* Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2013
- Library Level 11, 2000
- Pra Karsa, 2005
- Swasono, Sri Edi. *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Perkumpulan

Tulisan Prof Kamarudin Amin di WAG Asosiasi Ilmu Hadits Indonesia pada tanggal 15 Mei 2020

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009

Walter A. Friedlander , Pengantar Kesejahteraan Sosial Jakarta: Gema Insani, 1961

Wilensky, Harold L. "The Problems and Prospect of the Welfare State" dalam *Industrial Society and Social Welfaer*, ed. Wilensky and Lebeaux, New York: The Free Press, 1965

Zastrow Charles, *Introduction to sosial work and sosial welfare*, Available at UWC Main